BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan landasan teori yang akan dipakai untuk menjawab rumusan masalah serta penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis faktor pendorong biseksual dari Nilam Widyarini dan tahapan pembentukan perilaku biseksual oleh Martin S. Weinberg, Colin J. William serta Douglas W. Pryor. Sebelumnya penulis akan menjabarkan beberapa pengertian dari biseksual. Menurut Coleman (dikutip dari Herma, 2013, hal. 13) “golongan biseksual adalah orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia III (dikutip dari Herma, 2013, hal. 13) biseksual adalah “mempunyai sifat kedua jenis kelamin (baik kepada laki-laki maupun perempuan). Jika kedua pengertian ini disimpulkan menjadi satu, penulis bisa mengartikan biseksual adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan seksual maupun romantis terhadap lawan jenis maupun sesama jenis dan hubungan dengan sesama jenis maupun lawan jenis memiliki tingkatan yang sama serta saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis tidak cukup untuk menghambat perilaku homoseksual dan sebaliknya melakukan hubungan seksual hanya dengan sesama jenis tidak membuktikan bahwa perilaku

heteroseksual tidak akan tumbuh dan berkembang. Salah satu contoh; banyak orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang heteroseksual yang hanya tertarik pada lawan jenis tetapi ketika suatu saat mereka dihadapkan dengan ketertarikan terhadap sesama jenis dan selanjutnya diikuti dengan tindakan untuk mencoba hubungan seks. Karena menikmatinya, mereka terus mempraktikkan kegiatan tersebut. Tindakan seperti di atas adalah ciri-ciri seseorang yang memiliki perilaku biseksual (Storr, 1999, hal.68).

Hal lain yang menyebabkan seseorang mengadopsi perilaku biseksual adalah pengalaman seksual yang sangat menarik dan menyenangkan yang dilakukan dengan sesama jenis dan lawan jenis. Faktor lainnya juga bisa disebabkan oleh respon emosional dari kedua tindakan ini baik homoseksual maupun heteroseksual. Sebagai contoh; ketika seorang pria berhubungan seks dengan pasangan prianya, dia merasakan perasaan emosional seperti dia berhubungan seks dengan pasangan wanitanya. Hal inilah yang dinamakan perilaku biseksual, tetapi akan beda ceritanya bila dia hanya merasakan perasaan emosional dengan pasangan prianya saja dan dengan pasangan wanitanya dia tidak merasakan apa-apa, maka sudah pasti dia bisa dikatakan seorang homoseksual bukan biseksual (Storr, 1999, hal.68).

Kejadian seperti penjelasan diatas pernah dialami oleh seorang penulis terkenal berasal dari Amerika Serikat yaitu Jan Clausen. Dia adalah seorang lesbian dan konsep homoseksual sudah tumbuh di dalam dirinya sejak lama hingga konsep tersebut mempengaruhi gaya hidupnya. Tetapi suatu saat dia

terpaksa terpisah dengan pasangan homoseksualnya, selanjutnya dia mencoba untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan ternyata dia mengalami sebuah rasa yang sama seperti ketika dia berhubungan dengan sesama jenisnya. Dia mengakui bahwa dia tertarik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis dan dia juga sadar hubungan dengan sesama jenis serta lawan jenis sama rasanya dan keduanya saling melengkapi tetapi jauh di dalam dirinya dia tidak mengakui bahwa dirinya adalah seorang biseksual. Dia menganggap konsep biseksualitas hanyalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal sehatnya (Storr, 1999, hal. 109).

2.1.1 Faktor Pendorong Biseksual

Menurut Nilam Widyarini ada empat faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sifat biseksual mulai dari coba-coba, seks bebas, kebutuhan emosional yang tak terpenuhi dan yang terakhir kebutuhan akan variasi dan kreativitas. Penjelasan akan keempat faktor tersebut akan penulis jelaskan satu persatu di dalam sub bab di bawah ini.

2.1.1.1 Coba-coba

Perilaku coba-coba pada mulanya hanya dilakukan atas dasar menginginkan suatu pengalaman baru dan penasaran. Biasanya tindakan ini dilakukan antara teman dekat, misalnya antara seorang homoseksual yang melakukan hubungan seksual dengan teman perempuannya serta sebaliknya dan pada akhirnya mereka menemukan suatu pengalaman baru yang luar biasa nikmatnya selanjutnya meneruskan kegiatan tersebut (Widyarini, 2009, hal. 41).

2.1.1.2 Seks Bebas

Di dalam kehidupan remaja perkotaan, seks bebas bukan hal yang tabu melainkan sebuah *life style* (gaya hidup). Kurangnya pengawasan serta rendahnya pendidikan tentang seks, membuat remaja semakin bertindak bebas tanpa memikirkan apa dampak negatifnya. Ketika diadakan pesta biasanya para penganut seks bebas berganti pasangan dan tidak dipungkiri kadang mereka berhubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis. Ketika kenikmatan itu mereka dapatkan dari keduanya mereka selanjutnya akan meneruskan kegiatan tersebut (Widyarini, 2009, hal. 41).

2.1.1.3 Kebutuhan Emosional yang Tak Terpenuhi

Biasanya para pelaku biseksual memiliki peran seksualitas ganda. Mereka mempunyai beberapa kebutuhan emosional yang hanya bisa dipenuhi oleh lawan jenisnya dan sisanya oleh sesamanya. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa memilih salah satu dari pasangan mereka (Widyarini, 2009, hal. 41).

2.1.1.4 Kebutuhan Akan Variasi dan Kreativitas

Para pelaku biseksual pada mulanya menjadi seorang yang memiliki sifat biseksual karena ingin memenuhi kebutuhan akan adanya variasi dan kreativitas untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan ketika melakukan hubungan intim (Widyarini, 2009, hal. 41).

2.1.2 Tahapan Pembentukan Perilaku Biseksual

Menurut Martin S. Weinberg, Colin J. William serta Douglas W. Pryor ada tiga tahapan yang harus dilalui seorang individu untuk menjadi biseksual mulai dari *initial confusion* (kebingungan awal), *finding and applying the label*

(menemukan dan menerapkan identitas) dan *settling into the identity* (menetapkan sebagai identitas). Penjelasan akan keempat tahapan tersebut akan penulis jelaskan satu per satu dalam sub bab di bawah ini.

2.1.2.1 *Initial Confusion* (Kebingungan Awal)

Banyak orang yang diinterview mengatakan bahwa mereka telah mengalami masa di mana mereka bingung, meragukan dan memperjuangkan identitas mereka sebelum mereka mengakui bahwa diri mereka adalah seorang biseksual. Ini adalah tahapan pertama dalam proses pembentukan perilaku biseksual. Mereka menggambarkan sejumlah sumber permasalahan identitas seksual mereka seperti; pengalaman memiliki perasaan seksual yang kuat dengan kedua jenis kelamin yang meresahkan, membingungkan, dan kadang-kadang menakutkan. Seringkali mereka mengatakan mereka tidak tahu bagaimana cara menangani atau mengatasi permasalahan ini. Sedangkan yang lainnya bingung karena mereka merasakan perasaan seksual yang kuat dan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama berarti mengakhiri perilaku heteroseksual mereka (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27).

2.1.2.2 *Finding and Applying The Label* (Menemukan dan Menerapkan Identitas)

Setelah melewati tahapan akan kebingungan jati diri, selanjutnya akan dilanjutkan ke tahapan menemukan dan menerapkan identitas. Mereka yang tidak tahu tentang biseksual akan berusaha membaca buku-buku tentang perilaku biseksual atau bertanya kepada orang-orang yang mengerti tentang perilaku ini.

Setelah semua pertanyaan terjawab mereka akan dapat menyimpulkan perilaku mereka sendiri. Mereka yang telah mengakui diri mereka adalah seorang

biseksual akan menerapkan identitas tersebut. Pada saat ini mereka sudah tidak takut lagi untuk memulai berhubungan dengan sesama jenis ataupun lawan jenis dan mereka juga sudah bisa menerima bahwa perilaku biseksual adalah bagian dari diri mereka. Jika mereka sudah melakukan hubungan intim dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis pada saat itulah mereka sudah bisa dikatakan seorang biseksual (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27).

2.1.2.3 *Settling Into The Identity* (Menetapkan Sebagai Identitas)

Biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama setelah mereka berhubungan dengan sesama jenis ataupun dengan lawan jenis sebelum mereka menganggap diri mereka seorang biseksual. Tahapan selanjutnya adalah menetapkan perilaku biseksual menjadi identitas diri. Hal ini bisa terjadi jika mereka sudah bisa menerima seratus persen perilaku mereka sebagai bagian dari dirinya dan tidak takut lagi jika dikucilkan oleh teman-teman, keluarga dan lingkungan mereka (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis hingga saat ini menemukan beberapa penelitian ataupun skripsi dengan objek formal yang sama tetapi objek material yang berbeda. Namun sebaliknya, penulis juga telah menemukan satu skripsi yang membahas objek material yang sama tetapi objek formalnya yang berbeda. Salah satunya skripsi yang ditulis oleh Nadya Miranti Herma, seorang mahasiswi psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013 yang berjudul *Kondisi Psikologis Pada Biseksual*. Skripsi ini membahas faktor-faktor penyebab ketiga

korespondennya menjadi seorang biseksual. Penelitian dilakukan terhadap tiga mahasiswa yang berdomisili di Yogyakarta.

Selanjutnya sebuah penelitian yang berjudul *Bisexual and Gay Men in Heterosexual Marriage : Conflicts and Resolutions in Therapy* yang dilakukan oleh Eli Coleman pada tahun 1982. Penelitian ini melibatkan 31 gay dan pria yang cenderung biseksual. Di dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan bantuan kuesioner. Hasil kuesioner mengungkapkan bahwa 11 pria memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya, sedangkan 20 pria lain memilih untuk mempertahankannya.

Selain itu, di dalam sebuah penelitian yang berjudul *Studi Kasus Tentang Keadaan Psikologis Pada Pelaku Masturbasi* oleh Juli Wardah pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan koresponden yang sudah dewasa dan selalu melakukan kegiatan masturbasi. Kegiatan ini terus mereka lakukan karena kurangnya kontrol di dalam dirinya serta dorongan seksual yang tinggi.

Terakhir penulis akan menunjukkan sebuah skripsi yang objek materialnya sama namun objek formalnya yang berbeda. Skripsi ini dibuat oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya bernama Dina dengan judul *Proses Pembentukan Tokoh Utama Adèle Dalam Film La Vie d'Adèle*. Skripsi ini membahas bagaimana terbentuknya perilaku lesbian pada tokoh utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki unsur kebaruan karena penulis menggunakan objek formal, topik, dan kajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.